

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan manusia pendidikan merupakan hal yang esensial. Setiap manusia pasti membutuhkan apa yang dinamakan pendidikan karena manusia merupakan *homo educandum* yang diberikan potensi berupa akal dan pikiran. Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, yang diberikan oleh Allah sebuah bagian dari tubuh untuk berpikir. Pada bagian itu dinamakan otak. Sebuah ungkapan filsafat mengatakan aku ada karena aku berpikir. Descartes berpendapat bahwa berpikir itu sangat sentral dalam manusia, manusia menyadari keberadaannya karena ia berpikir (*cogito ergo sum*) (Tafsir, 2010, hal. 12). Untuk berpikir, manusia membutuhkan ilmu. Ilmu dapat dicari dengan adanya proses antara lain yaitu dengan pendidikan. Dengan adanya akal itulah manusia bisa berkembang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa yaitu dengan melalui pendidikan, yang intinya adalah bahwa pendidikan itu sangat penting bagi seluruh manusia.

Manusia sebagai subjek dan objek dalam pelaksanaan pendidikan didasarkan pada keistimewaan yang dimiliki oleh manusia, yang harus senantiasa dididik dan dibimbing fitrahnya. Manusia merupakan makhluk yang istimewa. Ia diberikan kelebihan oleh Allah Swt. berupa akal agar dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Plato mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari tubuh dan jiwa yang diantara keduanya terdapat garis pemisah. Tubuh dilukiskan lebih rendah kedudukannya daripada jiwa (Syahidin, 2009, hal. 16). Manusia sebagai makhluk Allah Swt. dianugerahkan-Nya potensi yang banyak sekali jumlahnya. Fitrah atau potensi baik itu adalah dalam bentuk akhlāk dan sifat-sifat Allah yang agung sebagai yang terkandung dalam asmāul husnā. Asmāul husnā merupakan potensi yang dikaruniakan Allah kepada manusia yang wajib ditumbuhkembangkan melalui kegiatan pendidikan Islam (Amir, 2012, hal. 196).
Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Pendidikan yang dicita-citakan oleh seluruh manusia adalah pendidikan yang dapat menjadikan manusia yang sesungguhnya dengan kata lain bahwa pendidikan dapat memanusiakan manusia, artinya segala potensi dan daya pikir yang dimiliki oleh manusia benar-benar dikembangkan dengan sangat baik sehingga dapat menghasilkan manusia yang berpikir, kreatif serta memiliki integritas yang tinggi.

Pendidikan merupakan aset penting bagi kemajuan sebuah bangsa, oleh karena itu setiap warga negara harus dan wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Pendidikan merupakan suatu proses menuju kedewasaan. Prof. Langeveld dalam (Salam, 2011, hal. 3) mengatakan bahwa pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan, yaitu kedewasaan. Untuk menuju kedewasaan, maka manusia di berikan pendidikan yang baik untuk menuju kedewasaan yang baik pula.

Setiap proses pendidikan berpusat pada kemampuan setiap individu dalam meningkatkan kualitas hidup. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan *output* yang baik, sebuah lembaga pendidikan merupakan miniatur dari suatu masyarakat yang luas. Guru sebagai salah satu komponen lembaga pendidikan yang tidak bisa terpisah dari keberadaan siswa terutama di lingkungan belajar mengajar, karena guru setiap saat berinteraksi dengan siswanya dalam kegiatan belajar mengajar. Pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik (Djamarah, 2005, hal. 31). Untuk mencapai suatu kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, seorang guru harus memberikan variasi pengajaran yang tepat, disesuaikan dengan kondisi karakteristik siswa dan materi yang ada. Jadi, seorang guru harus pintar dalam memilih model, metode dan media pembelajaran yang digunakan.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran yang dilakukan baik di dalam kelas ataupun di luar kelas. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang di berikan pada jenjang pendidikan rendah sampai pendidikan tinggi atau sejak jenjang TK sampai

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

perguruan tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama (UU SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), 2003, hal. 19).

Pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah merupakan mata pelajaran yang secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan al-Hadiś, keimanan, akhlak, fikih/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah Swt., diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (Kuswoyo, 2012, hal. 74). Salah satu materi yang diajarkan dalam mata pelajaran PAI adalah materi mengenai akhlak. Melalui materi akhlak tersebut seyogyanya akhlak siswa terbina secara menyeluruh. Mata pelajaran PAI merupakan sebuah instrumen dalam membentuk akhlak siswa berperan sangat penting dalam terciptanya siswa yang memiliki akhlak mulia.

Sejalan dengan hal tersebut, *output* dari mata pelajaran PAI bukan menjadikan seorang anak didik sebagai ahli agama namun tujuan utamanya adalah untuk menciptakan akhlak yang mulia yang tertanam pada diri anak didik tersebut. Dengan belajar PAI para peserta didik akan menyadari pentingnya belajar agama dan senantiasa meningkat ketaatannya kepada Allah Swt. Indikator seseorang yang taat beragama akan tercermin pada kualitas akhlaknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa orang yang baik memiliki akhlak yang baik, dan sebaliknya orang yang tidak baik memiliki akhlak yang tidak baik juga.

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan yang telah disusun tersebut sudah benar dan merupakan sebuah tujuan yang komprehensif yang mencakup seluruh aspek yang dimiliki peserta didik. Namun pada kenyataannya, implementasi pendidikan saat ini masih jauh dari yang diharapkan sehingga pendidikan nasional kehilangan arahnya.

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Fenomena kehidupan masyarakat saat ini, banyak orang tua telah mengenalkan anak sejak dini terhadap kehidupan yang tidak sesuai dengan dunianya. Gaya hidup yang serba mewah membuat kesederhanaan seakan hilang. *Games, gadget*, dan televisi, merupakan konsumsi keseharian anak. Hal itu dapat menimbulkan sikap manja, egois, lemah, bahkan tidak menghormati orang tua dan guru. Selain itu, terlihat pula semakin maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas, konsumsi barang-barang haram, sex bebas dan rusaknya moral bangsa ini menjadikan keprihatinan yang sangat mendalam. Dengan adanya fenomena tersebut, nampaknya tugas pendidikan semakin berat dengan adanya tuntutan masyarakat modern yang semakin kompleks. Dampaknya pendidik harus mengikuti laju perkembangan zaman yang semakin kreatif dan dinamis, namun tetap mempertahankan nilai-nilai Islami.

Kasus yang berkaitan dengan orang tua dan anak belakangan ini sering sekali terjadi. Sebuah keluarga idealnya apabila seluruh anggota keluarga tersebut memiliki komunikasi yang baik. Eksistensi keluarga yang harmonis dan berkarakter adalah sebagai embrio terbentuknya sebuah negara yang besar, kokoh dan sejahtera. Harapan tertinggi dengan mencitakan sebuah negara yang besar haruslah dimulai dari sesuatu yang terkecil dengan mulai membangun sebuah keluarga yang ideal (Sholihin, 2015, hal. 42). Namun, pada saat sekarang ini hal tersebut mengalami pergeseran sehingga menyebabkan konflik diantara keluarga tersebut.

Konflik-konflik yang terjadi di dalam keluarga dapat menjadi faktor pemicu bergesernya rasa hormat anak kepada orang tua. Tugas pengasuhan yang seharusnya menjadi tanggung jawab dan dilaksanakan oleh kedua orang tua, karena suatu sebab, misalnya kematian salah satu orangtua, perceraian atau perpisahan, terpaksa hanya satu orangtua yang dapat melaksanakan tugas-tugas pengasuhan. Situasi seperti ini memunculkan apa yang oleh Sager dalam (Pranandari, 2008, hal. 122) dinamakan sebagai orangtua tunggal (*single parent*).

Perceraian menyebabkan struktur keluarga berubah menjadi tidak lengkap dengan hilangnya salah satu figur orang tua (Retnowati, Hubies, & Hadiyanto,

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2008, hal. 43). Perceraian itu “menggegerkan” *arasy* Tuhan. Ia merupakan perbuatan yang boleh, tetapi paling dibenci Tuhan. Cekcok ayah-ibu tidak sekedar membuat gelisah anak-anak, cekcok itu juga menimbulkan dampak psikologis yang buruk pada anak-anak (Tafsir, 2012, hal. 270). Perceraian orang tua dimaknai anak-anak terutama remaja sebagai kejadian yang tidak menyenangkan dan menyakitkan mereka, bahkan seringkali mereka merasa lebih sakit daripada orang tua atau orang lain ketahu (Dewi, 2006, hal. 2).

Data Pengadilan Agama Kota Bandung menyebutkan bahwa selama tahun 2017 dari bulan Januari hingga bulan Mei sudah ada sekira 2400 pasangan yang mengajukan perkara perceraian, baik dari pihak istri maupun suami (Saputro, 2017). Menuju pada wilayah yang lebih khusus, berdasarkan data Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 51 Bandung tahun pelajaran 2017/2018 menunjukkan bahwa terdapat beberapa siswa yang menjadi korban perceraian orang tuanya. Dari data tersebut terlihat bahwa kelas VII sebanyak 5 siswa, kelas VIII sebanyak 4 siswa dan kelas IX sebanyak 9 siswa. Siswa dengan konflik di dalam keluarganya, berpengaruh kurang baik bagi perilaku keseharian dan pemahaman terhadap suatu materi pelajaran di dalam kelas.

Bergesernya rasa hormat seorang anak pada orang tua bagaikan sebuah bom waktu yang akan meledak apabila waktunya sudah tiba. Emosi dan amarah yang memuncak menjadikan seorang anak dapat melakukan hal-hal yang diluar kewajaran yang dipandang buruk oleh norma sosial terlebih lagi norma agama. Menghormati kedua orang tua menjadi sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang anak. Belakangan, kasus anak yang menggugat hingga membunuh orang tua terjadi di wilayah Indonesia. Hukum Indonesia diwarnai dengan serangkaian kasus. Dari kasus makar hingga anak gugat orangtua. Kasus anak menggugat orang tua setidaknya terjadi di dua daerah yakni, Garut Jawa Barat (Jabar) dan Penjaringan, Jakarta Utara. Pangkalnya adalah soal ekonomi, yakni harta warisan atau soal utang piutang. Dua kasus itulah yang terjadi di Garut, Jabar dan di Penjaringan, Jakarta Utara (Purba, 2017).

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Melihat fenomena di atas, rusaknya pendidikan dan bangsa ini adalah terletak pada akhlak siswanya. Tidak ada bangsa yang hancur apabila tertinggal akan teknologinya, melainkan suatu bangsa akan hancur apabila akhlak manusia di dalamnya rusak juga. Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak yang baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk (Mahjuddin, 2009, hal. 4). Akhlak merupakan suatu ciri utama yang mencerminkan kualitas diri seseorang. Pembinaan akhlak seseorang seyogyanya perlu dilakukan agar menciptakan kehidupan yang baik dan berkualitas. Dapat dikatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah terciptanya akhlak mulia.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk perbaikan pendidikan adalah membangun kultur akhlak mulia di kalangan siswa. Kultur akhlak mulia dapat diartikan sebagai kualitas kehidupan yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai akhlak mulia yang menghiasi sikap dan perilaku manusia dalam pengabdian hidupnya sehari-hari (Sudrajat & Marzuki, 2010, hal. 60). Akhlak dapat tumbuh dan berkembang melalui proses pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkah laku menjadi suatu hal yang harus senantiasa diperhatikan dalam pembentukan akhlak seseorang dalam proses pendidikan. Hasil dari pendidikan berwujud pada pembentukan akhlak. Akal dan nurani seseorang dapat dilihat dari perilaku yang biasa ditampakkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, akhlak dapat menjadi ukuran untuk mengetahui keluhuran akal dan nurani seseorang. Akhlak Islami bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, yang sifatnya tetap (tidak berubah-ubah) dan berlaku untuk selama-lamanya (Pamungkas, 2014, hal. 38). Akhlak yang dituntut dan diperihara ialah akhlak yang merupakan pilar agama di sisi Allah Swt. Akhlak digambarkan sebagai sebuah benteng dan

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

gerbang awal bagi pelaksanaan seluruh syariat Islam. Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku akhlak merupakan puncak keberagamaan (Rahmat, 2012, hal. 9).

Dalam mendidik jiwa manusia, ajaran Islam senantiasa menyesuaikan dengan potensi yang ada pada dirinya. Salah satu ajaran Al-Qur'an yang berkenaan dengan cara mendidik adalah mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman orang lain yang disebut *ibrah* atau melalui nasihat-nasihat yang baik yang dapat menyentuh perasaan murid yang disebut *mauizah*.

Ibrah tidak hanya berlaku pada konteks Al-Qur'an dan Hadis saja. Dalam kultur budaya Indonesia, nilai-nilai kebaikan secara alamiah sudah tercipta. Dalam kisah klasik yang dikemas dengan bahasa budaya, nilai-nilai kultural mewariskan nilai-nilai kehormatan khususnya nilai hormat kepada orang tua. Secara histori, manusia yang beradab pasti akan berpikir bahwa jasa orang tua besar pada anaknya. Seyogyanya seorang anak wajib menghormati orang tua.

Kisah klasik yang mengisahkan tentang anak yang tidak menghormati orang tuanya berakhir tidak baik contohnya adalah kisah Malin Kundang dan Sangkuriang. Kisah Malin Kundang merupakan legenda yang berasal dari Sumatera Barat. Legenda Malin Kundang mengisahkan tokoh anak laki-laki yang meninggalkan ibu dan kampung halamannya untuk mengubah kehidupannya. Saat merantau, Malin Kundang menjadi saudagar yang kaya raya. Namun, saat kembali ke kampung halamannya Malin Kundang tidak mengakui keberadaan ibunya. Ia menyebut ibunya seorang pengemis. Ibu Malin Kundang merasa sakit hati dan sangat marah. Akhirnya Ibu Malin Kundang mengutuk Malin Kundang menjadi batu (Dongeng Cerita Rakyat, 2017). Legenda ini merupakan refleksi kehidupan masyarakat Minangkabau yang dapat dipetik hikmahnya bagi generasi muda untuk lebih menghargai ibu dan daerahnya (Krisna, 2016, hal. 175).

Legenda lain yang menceritakan tentang kisah anak dan orang tuanya adalah kisah Sangkuriang yang merupakan legenda dari daerah Jawa Barat. Dikisahkan bahwa dahulu tinggal seorang putri yang bernama Dayang Sumbi mempunyai anak bernama Sangkuriang dan seekor anjing yang bernama Tumang. Tumang

adalah titisan dewa yang berubah wujud menjadi seekor anjing. Sangkuriang tidak tahu bahwa Tumang itu adalah ayahnya. Pada suatu hari Sangkuriang dan Tumang berburu rusa untuk diambil hatinya dan dihadiahkan kepada Dayang Sumbi. Namun Tumang gagal memburu rusa sehingga Tumang dibunuh oleh Sangkuriang. Dayang Sumbi marah karena kematian Tumang, dan akhirnya Sangkuriang diusir oleh Dayang Sumbi. Setelah kejadian tersebut, Dayang Sumbi menyesal dan selalu berdoa hingga akhirnya Dayang Sumbi diberi anugrah oleh Dewa yaitu kecantikan yang abadi dan tidak pernah tua. Beberapa tahun kemudian, Sangkuriang bertemu kembali dengan Dayang Sumbi. Sangkuriang menyukai Dayang Sumbi. Dayang Sumbi memberi tahu bahwa ia adalah ibunya, namun Sangkuriang tidak percaya. Kemudian, Dayang Sumbi mengajukan permintaan untuk dibuatkan perahu besar dalam waktu satu malam. Akhirnya matahari telah terbit dan pekerjaan Sangkuriang pun belum selesai. Sangkuriang marah dan menendang perahu itu sampai terbalik dan Sangkuriang pun tenggelam di Sungai Citarum (Dongeng Cerita Rakyat, 2017).

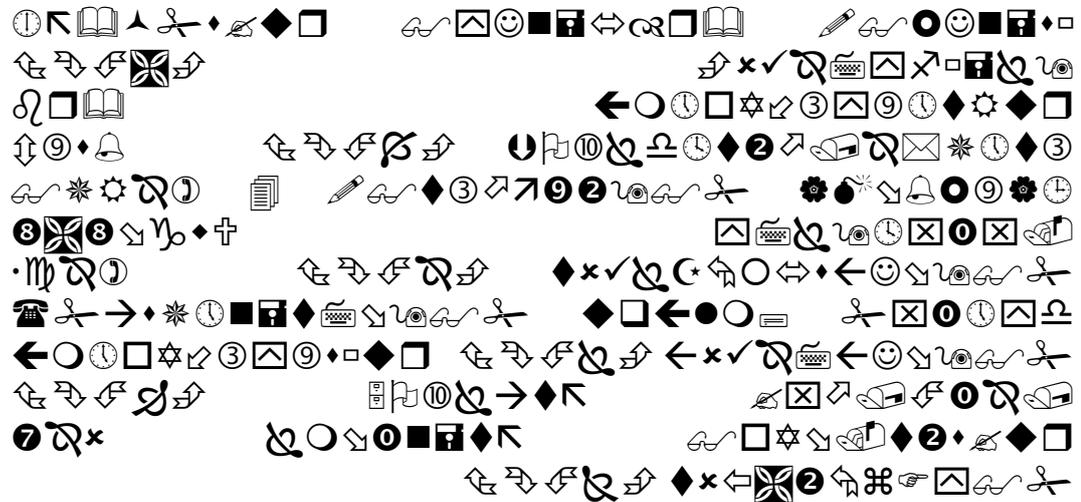
Dari kedua kisah legenda tersebut terdapat pelajaran dan hikmah yang dapat dipetik bagi generasi muda saat ini. Kedua kisah tersebut mengajarkan kepada kita agar selalu menghormati, menghargai dan menyayangi orang tua kita. Kepercayaan yang sudah tertanam terhadap cerita tersebut dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak tentang sikap hormat kepada orang tuanya. Meskipun begitu, legenda hanya merupakan dongeng fiksi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah. Dongeng tersebut merupakan warisan nenek moyang kepada generasi penerusnya agar selalu berbuat baik terutama untuk selalu menghormati kedua orang tuanya.

Secara khusus, Al-Qur'an merupakan kitab suci yang di dalamnya menceritakan peristiwa yang nyata terjadi. Hal tersebut dapat dibuktikan secara ilmiah melalui saksi bisu yaitu berupa peninggalan-peninggalan orang-orang terdahulu seperti Ka'bah dan Piramida. Al-Qur'an menceritakan suatu generasi ke generasi tidak terputus. Kisah Qur'ani sebagai firman Allah Swt. yang memiliki nilai-nilai estetis yang didalamnya mengandung pelajaran bagi manusia di kemudian hari. Salah satu kisah yang menyentuh hati adalah kisah Nabi Ibrahim

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

a.s. dan Nabi Ismail a.s. tentang qurban. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Shaffāt [37] ayat 103-108 :



Artinya:

“Taatkala keduanya (Ibrahim dan Ismail) tunduk menuruti perintah Allah dan telah digulingkan anaknya ke tanah hendak disembelihnya. Lalu Kami berseru: Hai Ibrahim sesungguhnya telah engkau turuti mimpi itu. Begitulah Kami membalas orang-orang yang baik. Sesungguhnya ini merupakan cobaan yang jelas dari Allah. Kami tebus anaknya itu dengan seekor kibar (biri-biri) yang besar. Dan Kami tinggalkan nama baik dan syari’atnya sampai kepada orang-orang yang datang kemudian.” (Q.S. Al-Shaffāt [37]: 103-108)¹

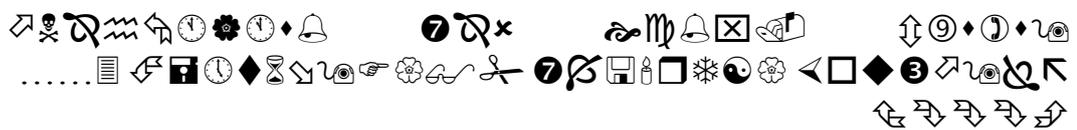
Di dalam kisah tersebut menggambarkan sebuah ketaatan kepada Allah Swt. serta sikap hormat dan patuh seorang anak kepada orang tuanya. Pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut harus disampaikan kepada anak didik agar dalam diri anak didik tersebut tertanam sifat-sifat yang baik yang dapat mencerminkan akhlak mulia dalam dirinya.

Al-Qur’an sebagai kitab suci, banyak menawarkan cara mendidik anak supaya beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Dengan melihat kedua ayat tersebut, keduanya mengajarkan kita untuk belajar dari kisah-kisah terdahulu yang dapat dijadikan pelajaran bagi kehidupan manusia di masa yang akan datang dan bagi setiap manusia hendaknya saling nasehat-menasehati agar memberikan

¹ Seluruh teks dan terjemah Al-Qur’an dalam Tesis ini dikutip dari Microsoft Word Menu Add-Ins Al-Qur’an dan disesuaikan dengan Al-Qur’an dan Terjemahnya. (2002). Penerjemah: Tim Penerjemah Depag RI. Jakarta: Depag RI
Keterangan Q.S. = Al- Qur’ān Surat; Al- Shaffāt = nama surat; [37] = no surat; 103-108 = ayat
Reka Destiany Endah, 2018

manfaat dan dampak positif bagi kehidupannya. Dengan menggunakan nasihat, itu merupakan cara-cara mendidik yang efektif dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis dan sosial. Sebab nasihat sangat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip Islam (Ulwan, 1992, hal. 65).

Oleh sebab itu, *ibrah* dan *mauizah* dalam Al-Qur'an dapat diangkat menjadi sebuah model/metode pendidikan. Sebagaimana Firman Allah Swt. dalam Surat Yūsūf ayat 111 dan Surat Al-‘Āsr ayat 1-3 yang berbunyi:



Artinya :

“Sungguh di dalam kisah-kisah mereka itu terdapat *ibrah* (pelajaran) bagi orang-orang yang memiliki penglihatan” (QS. Yūsūf [12]: 111)



Artinya:

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kebenaran.” (QS. Al-‘Āsr [103]: 1-3)

Pada saat ini, pembelajaran PAI masih miskin dari metodologi pembelajaran. Maka dari itu perlu adanya inovasi dalam pembelajaran agar pembelajaran yang dilaksanakan menjadi lebih efektif dan sarat makna. Salah satu model pembelajaran yang inovatif dalam mata pelajaran PAI adalah *ibrah mauizah* yang di dalamnya mengungkapkan kisah-kisah Qur'ani yang mengandung pelajaran bermakna bagi kehidupan anak didik. Dengan menggunakan model *ibrah mauizah* ini kisah-kisah dan nasihat yang diberikan

Reka Destiany Endah, 2018
 EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

pada siswa dapat menumbuhkan rasa takut untuk berperilaku tercela dan menjadi kebiasaan sampai akhir hayat anak tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam kajian materi penggunaan model pembelajaran *ibrah mauizah* dalam pembelajaran PAI di sekolah. Oleh sebab itu, saya melakukan penelitian dengan mengangkat judul “**Efektivitas Penggunaan Model Ibrah Mauizah dalam Kisah Qur’ani Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi dan Akhlakul Karimah Siswa SMP**”.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: “bagaimana efektivitas penggunaan model *ibrah mauizah* dalam kisah qur’ani pada pembelajaran PAI?”.

Dari rumusan masalah di atas, serta untuk membatasi masalah penelitian ini maka dapat dijabarkan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana konsep model *ibrah mauizah* dalam kisah qur’ani pada pembelajaran PAI?
2. Bagaimana penggunaan model *ibrah mauizah* dalam kisah qur’ani pada pembelajaran PAI?
3. Seberapa besar efektivitas penggunaan model *ibrah mauizah* dalam kisah qur’ani dalam meningkatkan pemahaman materi dan implementasi akhlakul karimah siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini ialah untuk mengetahui penggunaan model *ibrah mauizah* dalam kisah qur’ani dalam meningkatkan pemahaman materi dan implementasi akhlakul karimah siswa. Adapun tujuan di atas dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep model *ibrah mauizah* dalam kisah qur’ani pada pembelajaran PAI.

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR’ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Untuk mengetahui penggunaan model *ibrah mauizah* dalam kisah qur'ani pada pembelajaran PAI.
3. Untuk mengetahui seberapa besar efektivitas penggunaan model *ibrah mauizah* dalam kisah qur'ani dalam meningkatkan pemahaman materi dan implementasi akhlakul karimah siswa.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan lebih bermakna apabila memberikan manfaat, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun bagi masyarakat. Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

a. Secara teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia pendidikan terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagaimana upaya peningkatan pemahaman belajar siswa terhadap materi menghormati orang tua, sehingga adanya peningkatan prestasi siswa dalam pembelajaran ini. Serta dapat merubah pandangan kebanyakan orang terhadap mata pelajaran PAI sebagai mata pelajaran yang menjenuhkan menjadi mata pelajaran yang menyenangkan bagi siapa saja yang mempelajarinya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini akan bermanfaat bagi pihak-pihak yang terkait. Manfaat tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, mendapatkan hasil yang jelas mengenai fakta di lapangan yang berkaitan dengan penggunaan model *ibrah mauizah* serta keefektivannya untuk meningkatkan pemahaman materi dan implementasi akhlakul karimah siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya pada pembahasan berempati itu mudah, menghormati itu indah.

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Bagi guru, dapat memberikan tambahan referensi dalam membuat model pembelajaran, sehingga belajar PAI bukan menjadi hal yang membosankan.
3. Bagi siswa, dapat memberikan tambahan wawasan serta dapat mengembangkan kemampuan dan kualitas siswa dalam pembelajaran PAI dan juga dapat membantu dalam memahami mata pelajaran PAI khususnya materi tentang berempati itu mudah, menghormati itu indah.
4. Bagi sekolah, dapat lebih mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk meningkatkan kualitas sekolahnya melalui pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan efisien serta dapat meningkatkan mutu sekolah dengan melahirkan generasi yang unggul baik secara lahir maupun batin.

E. Definisi Operasional

Untuk menyamakan persepsi dan menghindari penafsiran yang keliru mengenai penelitian ini maka perlu diberikan penjelasan tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam judul penelitian ini, terdapat enam konsep utama yakni, efektivitas, model *ibrah mauizah*, kisah qur'ani dan pembelajaran PAI, pemahaman belajar siswa dan akhlākul karimah. Penjelasan lebih rinci sebagai berikut:

a. Efektivitas

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective*. Dalam KBBI efektif memiliki arti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya); manjur (obat); membawa hasil (usaha, tindakan); mangkus; mulai berlaku (undang-undang, peraturan) (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001, hal. 284). Pendapat lain mengungkapkan bahwa efektif adalah ada pengaruhnya, akibat dan sebagainya; dapat menghasilkan atau membawa hasil. Sedangkan efektivitas adalah bentuk kata benda dari efektif (Salim & Salim, 1991, hal. 376). Dapat disimpulkan bahwa efektivitas merupakan suatu keadaan dimana keadaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh atau hasil sesuai dengan yang diharapkan.

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan perbandingan perolehan gain pada kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah proses pembelajaran dengan menggunakan perlakuan yang berbeda. Perlakuan yang diberikan adalah pembelajaran dengan menggunakan model *ibrah mauizah* pada kelas eksperimen dan menggunakan model konvensional pada kelas kontrol. Apabila perolehan hasil gain pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan perolehan gain pada kelas kontrol maka dikatakan efektif, dan sebaliknya apabila perolehan gain pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan kelas kontrol maka dikatakan tidak efektif.

b. Model *Ibrah Mauizah*

Dalam model pembelajaran *ibrah mauizah* terdapat dua kata yang bersatu menjadi satu makna. Sebelum menguraikan lebih lanjut tentang model *ibrah mauizah*, terlebih dahulu perlu untuk dikemukakan pengertian dari tiap kata *ibrah* dan *mauizah*.

Pengertian *ibrah* dalam Al-Qur'an dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk mengambil pelajaran dari pengalaman-pengalaman orang lain atau dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau melalui suatu proses berpikir secara mendalam, sehingga menimbulkan kesadaran pada diri seseorang. Sedangkan *mauizah* berarti nasihat, Abdullah bin Nuh dalam menyebutkan kata tersebut sejalan dengan makna kata *wa'aza*, *ya'izu*, *wa'zan*, *waiwatan* dan *wa mauizatan* yang berarti memberi nasihat (Syahidin, 2009, hal. 110). Senada dengan pernyataan tersebut, Muchtar mengemukakan bahwa *ibrah mauizah* merupakan suatu cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan yang diambil dari pengalaman yang tersaji dalam materi pelajaran. (Muchtar, 2005, hal. 220 - 221).

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud model *ibrah mauizah* yaitu sebuah model pembelajaran qur'ani yang didalamnya menitikberatkan pada kemampuan seorang guru dalam mengemukakan kisah-kisah atau pengalaman orang lain yang dapat diambil hikmah oleh siswa, serta dalam pengungkapan kisah tersebut, didalamnya dibubuhi kata-kata yang bermuatan nasihat sehingga pada akhirnya siswa dapat merasakan dan mengamalkan materi yang sudah diberikan ke dalam kehidupannya sehari-hari. Model *ibrah mauizah* ini digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran pada kelas eksperimen.

c. Kisah Qur'ani

Kisah Islam merupakan Kisah-kisah dalam sejarah Islam yang dapat diambil hikmahnya bagi umat Muslim selanjutnya. Penuturan kisah-kisah Al-Qur'an sarat dengan muatan edukatif bagi manusia khususnya pembaca dan pendengarnya. Kisah-kisah tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan yang efektif bagi pembentukan jiwa yang mentauhidkan Allah Swt. (Loeis, 2015, hal. 38).

Mannā' al-Qaththān dalam (Mustaqim, 2011, hal. 269) mengemukakan bahwa kisah sebagai berita yang disampaikan Al-Qur'an menyangkut keadaan umat-umat terdahulu dan para nabi serta peristiwa yang terjadi secara empiris dan benar-benar terjadi (*wāqi'i*). Sejalan dengan hal tersebut, Kāmil Hasan dalam (Mustaqim, 2011, hal. 267) mengemukakan bahwa kisah merupakan media untuk mengungkapkan tentang sebuah kehidupan, yang mencakup tentang satu atau beberapa peristiwa yang disusun secara kronologis (runtut) dimana dalam kisah tersebut mesti ada permulaan dan akhirnya.

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud kisah qur'ani adalah

kisah yang disajikan merupakan kisah yang bersumber dari Al-Qur'an dan
Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Hadis antara lain yaitu kisah Nabi Ibrahim, Nabi Ismail, Luqman dan Uwais Al-Qarni yang sangat menghormati orang tuanya. Kisah ini dapat digunakan dalam pembelajaran disajikan dengan model pembelajaran *ibrah mauizah* sehingga siswa dapat memetik hikmah dan nasihat dari kisah tersebut. Kisah qur'ani ini digunakan oleh peneliti dalam pembelajaran pada kelas eksperimen.

d. Pembelajaran PAI

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembelajaran diartikan sebagai proses, cara, perbuatan mempelajari (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001, hal. 17). Pendapat lain mengungkapkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu untuk membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen (Sanjaya, 2009, hal. 196).

Sedangkan Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran (Syahidin, 2009, hal. 18). Mata pelajaran PAI wajib diberikan pada tiap jenjang pendidikan. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 37 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan tinggi wajib memuat pendidikan agama (UU SISDIKNAS 2003 (UU RI No. 20 Tahun 2003), 2003, hal. 19)

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud pembelajaran PAI adalah pembelajaran yang diberikan adalah pembelajaran pada jenjang SMP kelas VII, kurikulum 2013 dengan materi berempati itu mudah, menghormati itu indah. Materi tersebut diberikan pada dua kelas penelitian yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, hanya pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran qur'ani yaitu model *ibrah mauizah* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan model konvensional.

e. Pemahaman Belajar Siswa

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kemampuan kognitif lebih bersifat pasif atau statis yang merupakan potensi atau daya untuk memahami sesuatu. Kemampuan kognitif adalah suatu proses berpikir yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Dengan demikian kognitif adalah kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menyesuaikan diri dengan lingkungan dan dengan memproses informasi yang disediakan oleh indra (Utari, Suarni, & Ambara, 2013, hal. 4).

Berkaitan dengan hal tersebut, Benjamin S. Bloom dalam (Sudijono, 2011, hal. 50) mengemukakan bahwa pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi.

Pendapat lain mengemukakan bahwa pemahaman merupakan hasil belajar (Sudjana, 1995, hal. 24). Pemahaman belajar siswa adalah proses dimana siswa dapat memahami suatu keadaan yang ia jalani saat pembelajaran. Ia dapat menjelaskan serta menafsirkan sesuatu dengan menggunakan kata-kata sendiri setelah ia menerima pengetahuan sebelumnya.

Dalam konteks penelitian ini, pemahaman belajar siswa yang dimaksud adalah dilihat dari perolehan nilai pada peningkatan tes mengenai materi berempati itu mudah, menghormati itu indah setelah pembelajaran dilakukan.

f. Akhlakul Karimah

Akhlak merupakan sebuah amalan nyata yang dilakukan manusia pada kehidupan sehari-harinya. Akhlak selalu dikaitkan dengan tingkah laku manusia, karena akhlak dapat dikatakan sebagai cermin dari kehidupan manusia tersebut.

Akhlak itu adalah kebiasaan atau sikap yang mendalam dalam jiwa dari mana timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang (Al-Syaibany, 1979, hal. 319). Artinya, perbuatan yang sudah biasa dilakukan

yang secara otomatis dan menjadi karakter serta watak yang sudah dilakukan manusia dalam perilaku sehari-harinya.

Pendapat lain mengemukakan bahwa akhlak merupakan perilaku yang didasari atas pengetahuan ajaran Islam. Akhlak diketahui pada aktivitas atau kegiatan individu, terdiri atas: a. Aktivitas yang berhubungan dengan taqwa terhadap Tuhan; b. Aktivitas yang berhubungan dengan manusia; c. Aktivitas yang berhubungan dengan kerabat; d. Aktivitas yang berhubungan dengan diri sendiri; e. Aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan (Darokah, 2005, hal. 6).

Dalam konteks penelitian ini, yang dimaksud akhlakul karimah siswa adalah akhlak yang berhubungan dengan sikap siswa terhadap orang tua, guru dan sesama yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan materi pembelajaran pada jenjang SMP kelas VII, kurikulum 2013 tentang berempati itu mudah, menghormati itu indah.

Berdasarkan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, pada intinya maksud dari penelitian ini adalah mengukur sejauh mana keefektifan penggunaan model *ibrah mauizah* dalam kisah-kisah qur'ani pada pembelajaran PAI guna untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran PAI pada jenjang SMP kelas VII dengan materi berempati itu mudah, menghormati itu indah. Dimana materi tersebut membahas mengenai sikap empati terhadap sesama, sikap menghormati orang tua dan menghormati guru dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian ini juga membahas mengenai implementasi akhlakul karimah siswa yang berkenaan dengan akhlak yang berhubungan dengan sikap siswa terhadap orang tua, guru dan sesama yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari sesuai dengan materi pembelajaran tersebut.

F. Struktur Organisasi Tesis

Agar hasil penelitian tidak melenceng dari yang sudah direncanakan, peneliti menyusun struktur organisasi penelitian sebagai berikut:

Reka Destiany Endah, 2018

EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL IBRAH MAUIZAH DALAM KISAH QUR'ANI UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MATERI DAN AKHLAKUL KARIMAH SISWA SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan struktur organisasi tesis.

BAB II Landasan Teori, berisi teori yang menjelaskan mengenai model pembelajaran *ibrah mauizah*, kisah qur'ani, pembelajaran PAI, kajian akhlak secara umum dan kajian berbakti kepada orang tua guru dan sesama.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang lokasi penelitian, pendekatan penelitian, metode penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV Temuan Dan Pembahasan, berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data yang sesuai dengan urutan rumusan masalah dalam penelitian ini, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

BAB V, Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi, berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian ini.